

BAB II

GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU MELAYU SEKADAU ALBUM RENTAK KAPUAS

A. Hakikat Sastra

Sastra dipahami sebagai bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Muncul masalah, keindahan itu dilihat dari segi apanya dan apakah semua tulisan yang indah termasuk sastra. Keindahan tulisan dilihat dari beberapa segi. Pertama, segi pilihan kata (diksi), kata-kata yang biasa digunakan dalam karya sastra tidak sama dengan bahasa ilmiah. Bahasa sastra boleh menggunakan kata-kata yang bermakna konotatif (kata bermakna kiasan), sedangkan bahasa ilmiah tidak atau hanya menggunakan kata-kata yang berdenotatif (kata yang bermakna sebenarnya). Kata-kata konotatif digunakan maksudnya untuk memperindah bahasa, selain agar enak dibaca. Kedua, dalam bahasa sastra digunakan majas, majas dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai bahasa gambaran, maksudnya dalam menyampaikan pesan si pengarang boleh secara tidak langsung atau dengan cara digambar atau di ibaratkan pada sesuatu.

Sastra adalah satu di antara cabang ilmu pengetahuan kesenian yang selalu berada dalam masyarakat dan diyakini oleh masyarakat itu sendiri. Wellek dan Weren (2014:3) menerangkan bahwa “Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni”. Selain itu Satoto (2012:59) Mengemukakan bahwa “Sastra tidak jatuh begitu saja dari langit. Ia di ciptakan oleh dan untuk masyarakat sastra”. Jadi hubungan yang saling ketergantungan antara sastrawan (pencipta dan pengarang), karya sastra, dan masyarakat (pembaca dan penikmat) bukanlah sesuatu yang di cari-cari. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan bahasa itu sendiri merupakan produk sosial. Pada umumnya orang sepakat bahwa sastra di pahami sebagai satu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Jadi, bahan bahasa merupakan karakteristik sastra sebagai karya seni.

Kemudian menurut Jabrohim (2017:32) Sastra merupakan bagian kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika. Keseluruhan ilmu-ilmu humaniora itu merupakan esensi kebudayaan. Ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa yang ekspresif yang kemudian dikenal dengan sastra ini, selalu dihubungkan dengan karya seni seperti halnya seni-seni lainnya. Karena sebagai seni inilah sastra dihubungkan dengan keindahan-keindahan.

Kesimpulanya, sastra merupakan suatu karya sastra yang berbentuk karangan yang bersifat imajinatif serta menceritakan berbagai peristiwa dan saling berhubungan. Sastra juga tidak begitu saja jatuh dari langit melainkan diciptakan oleh dan untuk masyarakat. Mengenai pengertian sastra banyak para ahli mendefinisikan mungkin ada sebagian yang sama pendapatnya dan ada juga yang berbeda.

B. Pengertian Gaya Bahasa

1. Hakikat Gaya Bahasa

Gaya dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. gaya bahasa adalah semacam bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan ahli sastra untuk menjelaskan orang atau objek. Menurut Ratna (2009:225) “gaya merupakan keseluruhan cara dalam menampilkan sikap, termasuk sikap berbahasa”. Melalui gaya bahasa pembaca dapat menilai kepribadian dan kemampuan pengarang, semakin baik gaya bahasa yang digunakan semakin baik juga penilaian terhadapnya. Menurut Keraf (2010:113) bahwa “Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa itu”. Semakin baik gaya bahasa yang digunakannya semakin baik penilaian orang lain terhadapnya, semakin buruk bahasanya semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya.

Berbeda dengan pendapat Keraf, (Damayanti, 2013:32) juga mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati pengarang yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati penikmat puisi, sementara gaya bahasa menurut Ratna (2009:160) adalah ”Keseluruhan cara yang

dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik kehidupan sehari-hari, baik kehidupan jasmaniah atau rohaniah, baik lisan atau tulisan”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan atau pikiran baik rohani maupun jasmani yang berbentuk sesuai dengan nilai estetika.

2. Ragam Gaya Bahasa

Gaya bahasa terdiri dari beberapa ragam jenis. Menurut Tarigan (2013:5) “Secara garis besarnya gaya bahasa beraneka ragam dan dapat diklasifikasikan menjadi, gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan”. Ragam gaya bahasa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan ialah kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan juga pengaruhnya terhadap pendengar ataupun pembaca. Gaya bahasa perbandingan menurut Nurgiyantoro (2017:218) “Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya”. Dalam penelitian ini menggunakan gaya bahasa perumpamaan, dan personifikasi, yang kemudian diuraikan sebagai berikut:

1) Perumpamaan

Gaya bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa perumpamaan (simile). Tarigan (2013:9) “Gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti: sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana”. Ratna (2009:446) menyatakan perumpamaan yaitu “perumpamaan membandingkan dua hal atau benda dengan menggunakan kata penghubung seperti laksana dan umpama”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa majas perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berkaitan dan sengaja dianggap sama. Biasanya perump

amaan menggunakan kata penghubung seperti, bagaikan, ibarat, bak dan lain-lain.

2) Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa perbandingan yang memberikan sifat-sifat manusia pada benda mati. Tarigan (2013:17) personifikasi adalah “jenis gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak”. Ratna (2009:446) personifikasi adalah benda mati yang dianggap benda hidup. Contoh: *ombak berkejar-kejaran di tepi pantai*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa majas personifikasi adalah majas perbandingan yang melukiskan benda mati yang seolah-olah hidup. Benda yang tidak bernyawa tersebut seolah-olah bisa melakukan sesuatu layaknya seperti manusia.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah “kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang di maksud sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud untuk memperkuat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar”. Nurgiyantoro (2013:402) menyatakan “Gaya bahasa pertentangan adalah suatu bentuk majas menunjuk pada makna yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur adalah bermakna yang sebaliknya, atau dalam kontrasnya dari apa yang diungkapkan”. Kemudian Tarigan (2009:55) menjelaskan “Gaya bahasa pertentangan membandingkan dua hal yang berlawanan atau bertolak belakang”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pertentangan atau berlawanan dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar. Gaya bahasa bahasa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan hiperbola, litotes dan antitesis yang kemudian diuraikan sebagai berikut:

1) Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa pertentangan yang pengungkapannya melebih-lebihkan kenyataannya sehingga, kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Tarigan (2013:55)

“Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan jumlah, ukurannya, atau sifat-sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan pengaruhnya”. Tarigan (2013:55) “hiperbola adalah jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya”.
Contoh: kisah sedih orang tua itu membuat hati orang yang mendengarnya tersyat-sayat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa majas hiperbola ialah majas yang menyatakan sesuatu dengan berlebih-lebihan. Gaya bahasa yang memberikan penekanan terhadap benda yang dimaksud dapat memberikan suatu pernyataan dengan kesan dan pengaruhnya.

2) Litotes

Litotes merupakan bagian dari gaya bahasa pertentangan yang menyatakan sesuatu dengan cara merendahkan diri. Tarigan (2013:58) “litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bermaksud yang bertentangan”. Litotes berasal dari bahasa Yunani yang berarti sederhana, litotes lawan dari hiperbola, merupakan sejenis majas yang membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya. *Contoh: terimalah tanda cintaku yang tidak seberapa ini.*

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa majas litotes ialah majas yang menyatakan berlawanan, memperkecil, atau memperhalus keadaan atau gaya bahasa yang di gunakan untuk merendah diri tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

3) Antitesis

Majas antitesis merupakan majas yang cara pengungkapannya gagasannya berhubungan dengan situasi, benda, maupun sifat yang keadaannya saling bertentangan dan juga memakai kata-kata

yang berlawanan arti *contohnya: hidup matiku seakan ada ditangannya* kalimat diatas, merupakan majas yang berlawanan arti, pada kata hidup yang memiliki lawan kata mati.

c. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang di dalamnya mengandung perulangan bunyi, kata, atau frase. (Tarigan, 2009:175) mengatakan “Gaya bahasa perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase, atau pun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai”. Pendapat tersebut juga di dukung oleh Ahmad (Rofiqoh, 2015: 49) yang mengatakan “Perulangan atau repetisi adalah perulangan kata-kata yang digunakan sebagai penegasan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang menggunakan perulangan kata untuk mempertegas dan memberikan kesan pada sebuah kalimat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan gaya bahasa perulangan asonansi yang diuraikan sebagai berikut:

Asonansi

Gaya bahasa asonansi adalah jenis gaya bahasa perulangan vokal yang sama. (Tarigan, 2009:176) mengatakan “Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan. Selaras dengan pendapat Damayanti (2013:45) bahwa “asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berjudul perulangan vokal pada suatu kata atau beberapa kata”. Hal ini senada dengan pendapat Keraf (2010:130) mengatakan ”asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama”. Jadi dapat disimpulkan asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal dalam sebuah lirik atau baris. *Contoh : Ketika malam sendu, aku tiba-tiba merindu.*

C. Lagu

Lagu adalah salah satu karya seni keindahan yang diungkapkan oleh penyair sebagai curahan hati sebagaimana untuk mengungkapkan ekspresi dalam kehidupan yang dijalaninya. Lagu merupakan salah satu hal yang sangat dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Bisa dikatakan hampir semua orang suka mendengarkan lagu karena irama dan pesan yang disampaikan dalam sebuah lagu. Menurut Septi (Rafiqoh, 2015:65) “Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang memiliki kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama)”. Lagu merupakan cetusan ekspresi dasar dari hati manusia yang digunakan secara teratur dalam bentuk bahasa bunyi. Lagu juga dapat digunakan sebagai sarana informasi kepada pendengar sesuai dengan pendapat penyampaian pendapat. Contohnya iklan di televisi yang biasanya mempromosikan barang dengan menggunakan lagu.

Dalam fungsinya sebagai media komunikasi, lagu juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajak bersimpati tentang realitas yang sedang terjadi maupun atas cerita-cerita imajinatif. Dengan demikian lagu juga dapat digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya menyatukan perbedaan, pengobar semangat seperti pada masa perjuangan, bahkan lagu dapat digunakan untuk memprovokasi atau sarana propaganda untuk mendapatkan dukungan serta mempermainkan emosi dan perasaan, ide, gagasan seseorang, pengarang yang kemudian dapat dirasakan orang sebagai hal yang wajar, benar, dan tepat.

Lagu terbentuk dari hubungan antara unsur musik dan unsur syair atau lirik lagu yang merupakan salah satu bentuk komunikasi masa. Lirik adalah apresiasi tentang suatu hal yang dilihat atau didengar seseorang. Seperti permainan vokal gaya bahasa dan penyimpangan makna kata merupakan permainan dalam menciptakan lirik lagu. Selain itu juga notasi musik dan melodi yang sesuai dengan lirik digunakan untuk memperkuat lirik, sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa lagu merupakan sarana penyampaian pesan, ide atau gagasan seorang pengarang dalam bentuk gaya bahasa yang biasanya diiringi dengan instrumen, serta lagu dapat digunakan sebagai bentuk ungkapan perasaan seseorang yang

dituangkan dalam melalui tulisan atau sajak dan disampaikan dengan diiringi dengan nada, irama, sehingga terbentuk nyanyian yang indah. Lagu selain dijadikan sebagai hiburan juga memberikan pesan moral kepada yang mendengarkan karena lagu juga menuliskan atau menceritakan tentang kehidupan sehari-hari, budaya dan mendalami perasaan setiap manusia yang memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan.

D. Lirik Lagu

Lirik lagu termasuk dalam genre sastra karena lirik lagu adalah karya sastra (puisi) yang merupakan curahan pribadi. Lirik lagu tersebut mempunyai cirikhas tersendiri dibandingkan dengan sajak karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis dan jenis irama yang disesuaikan dengan jenis lagunya termasuk dalam puisi. Adapun lirik lagu biasanya merupakan ungkapan pemikiran dan perasaan sang pembuat lagu. Dan kebanyakan lagu di sertai instrumen seperti gitar dan piano. Menurut Uli, dkk (2016:102) “lirik lagu memiliki kesamaan dengan puisi yang tidak bisa di lepaskan dari bahasa kias, perimajinasian, dan perlambangan atau gaya bahasa”. Sebuah lirik lagu pada intinya sama seperti puisi yang terdapat pada jenis puisi yaitu puisi lirik. Menurut Haryadi (2015:158) “lirik juga dapat diartikan sebagai puisi yang dinyayikan”. Lirik lagu terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat sebagai pendengar. Memahami lirik lagu tidak terlepas dari menghayati lirik lagu sebagai satu kesatuan yang penting seperti gaya bahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas lirik lagu adalah karya sastra yang digunakan sebagai sarana pengungkapan ide, perasaan, gagasan, seseorang pengarang yang dituangkan dalam tulisan yang mengandung gaya bahasa untuk meningkatkan nilai estetika dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Lirik lagu memiliki ciri sendiri dibandingkan dengan sajak karena penuangan ide, gagasan, perasaan lewat lirik lagu diperkuat dengan adanya melodi dan jenis irama yang di sesuaikan dengan jenis lagunya.

E. Kajian Stilistika

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian stilistika. Kajian stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan bahasa. Stilistika berkaitan dengan *stile*, Bidang garapan stilistika adalah *stile*, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika *style* diadaptasikan menjadi ”*stile*” atau gaya bahasa. istilah *stylistic* juga dapat diperlakukan sama, yaitu diadaptasi menjadi “stilistika”. Istilah stilistika juga lebih singkat dan efisien daripada terjemahannya yang kajian gaya bahasa. Menurut Leech & short (Nurgiyantoro, 2014:75) “Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang *stile*, kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan”. Jika berbicara tentang stilistika, kesan yang muncul selama ini mesti terkait dengan kesastraan. Artinya bahasa sastra adalah bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu yang menjadi fokus kajian. Padahal seperti ditunjukkan sebelumnya, kajian stilistika sebenarnya dapat ditujukan dalam berbagai bahasa yang lain dan tidak terbatas pada ragam sastra saja. Keadaan itu mungkin disebabkan oleh faktor yang dilakukan dalam melakukan kajian stilistika selama ini lebih sering ditujukan pada bahasa sastra.

Perlunya kita mengetahui stilistika karena *stile* atau gaya bahasa adalah bagian dari kajian stilistika. Menurut Pradopo (2012:264) “Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa”. senada dengan pendapat tersebut, Keraf (Ratna, 2009:236) Mengatakan “Stilistika diartikan sebagai ilmu tentang gaya bahasa”. penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra dalam mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya”. Semakin pandai pemanfaatan stilistika, maka karya sastra yang dihasilkan akan semakin menarik.

Stilistika merupakan bagian ilmu sastra dan akan menjadi bagian penting. Menurut Ratna (2009:169) “Pada tataran analisis gaya, gaya bahasa, dan majas adalah objek, sedangkan stilistika adalah ilmu untuk memecahkan objek tersebut”. Pada seorang peneliti menganalisis berbagai masalah yang berkaitan dengan objek, maka ilmu yang digunakan adalah stilistika, dengan kalimat lain stilistikalah yang berhasil mengungkapkan hakikat dan cara-cara penggunaan bahasa pengarang secara keseluruhan secara sesuai dengan pendapat Simpson (Nurgiyantoro, 2014:7) mengatakan “Kajian stilistika pada

hakikatnya adalah aktifitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi aktifitas penggunaan bahasa”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mempelajari bahasa yang biasanya digunakan pengarang dalam karya sastranya sebagai alat ekspresi dengan tujuan untuk menambah nilai estetika dalam karya tersebut. Namun stilistika juga dapat ditunjukkan terhadap berbagai ragam bahasa yang lain dan tidak terbatas pada ragam sastra saja.